

PROCEEDINGS

Seminar Nasional
Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2013

MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN

PROCEEDINGS

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDINGS

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN



PROCEEDINGS

**Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta
“MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013: SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN”**

Cetakan I, Juni 2013

Tim Penyusun

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Dr. rer. nat. Senam, M.Si.,
Sismono La Ode, M.A., Ariani, S.Pd.T.

Penyunting

Dr. Muh. Farozin, M.Pd., Drs. Sardiman AM, M.Pd.,
Sudarmaji, M.Pd., Sismono La Ode, M.A.

Tata Letak & Desain Sampul

Ariani, S.Pd.T

ISBN 978-602-99192-2-6

diterbitkan oleh

IKAUNY Press

Alamat

Graha Alumni Kantor IKA UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 552060
e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)
x + 510 hlm; 215,9 x 279,4 x 27 mm

Sambutan Ketua IKA UNY

Assalamualaikum, wr, wb.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan taufiq, kesempatan dan kesehatan kepada kita, sehingga kita bisa menerbitkan prosiding seminar nasional Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (IKA UNY). Sholawat dan salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana mengarungi kehidupan di dunia ini untuk menuju kebahagiaan di akhirat kelak.

Prosiding ini merupakan kumpulan tulisan pemakalah utama dan pendamping pada seminar Nasional bertemakan “Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”. Seminar yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis ke-49 UNY menghadirkan para narasumber, sebagai berikut:

1. Bapak Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan, Prof. Dr. Musliar Kasim, MS., yang akan menyampaikan Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013.
2. Bapak Kepala Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Sekretaris BPSDMPK Bpk. Dr. Abi Sudjak, M.Si, yang akan menyampaikan materi: Kesiapan Pendidik dalam implementasi kurikulum 2013.
3. Bapak Prof. Dr. Udin Saripudin Winataputra, MA (Tim Penyusun Kurikulum 2013, Guru besar UPI), yang akan menyampaikan materi: Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013.

Dari materi yang disampaikan para narasumber, kita dapat menyimpulkan bahwa persoalan perbaikan kurikulum adalah hal yang urgen dan signifikan bagi perbaikan dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 adalah hasil evaluasi dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan demikian kurikulum 2013 hadir untuk menjawab kekurangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Keterlibatan IKA UNY dalam sosialisasi kurikulum 2013 karena sebagian besar alumni UNY adalah tenaga pendidik, terutama guru. Guru adalah subjek yang paling menentukan keberhasilan kurikulum

2013. Ketika guru menutup pintu kelas rapat-rapat, maka guru telah menjadi penentu dari proses pembelajaran. Jika guru tidak mengubah metode pembelajaran, maka kurikulum apapun tidak bisa terimplementasi sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, pengurus IKA sangat menyadari akan pentingnya peran alumni dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013 mendatang agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar dan sukses. Dengan harapan melalui buku prosiding ini, publik dapat memperoleh informasi langsung dan pengetahuan tentang kurikulum 2013, mulai dari kebijakan pemerintah tentang kurikulum 2013; apa yang harus dipersiapkan dalam implementasi kurikulum 2013; hingga bagaimana pengembangan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013.

Pada kesempatan ini ijinilah kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah menyediakan waktunya untuk menghadiri seminar ini. Kepada segenap pengurus IKA pusat, Daerah, Cabang, dan Komisariat, terima kasih atas kerjasamanya. Kepada rekan-rekan sejawat, para wartawan terima kasih atas kerjasamanya seminar ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada para pemakalah utama dan pendamping yang telah menyumbangkan pemikirannya yang selanjutnya dibukukan dalam bentuk prosiding seminar IKA UNY. Semoga apa yang kita lakukan dan tuliskan dalam prosiding ini sangat bermanfaat bagi kita semua dan dunia pendidikan.

Wassalamualaikum, wr, wb.

Ketua Umum IKA UNY



Prof. Dr. Herminarto Sofyan

Daftar Isi

Sambutan Ketua IKA UNY • v

Daftar Isi • vii

PEMBICARA

KEYNOTE SPEAKER

Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 2

PEMAKALAH UTAMA

- Menyongsong dan Memantapkan Implementasi Kurikulum 2013: Kebutuhan Inovasi dalam Pembelajaran • 35
- Manajemen Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah • 49

BAGIAN I

TEORI, KEBIJAKAN DAN PERAN LPTK

1. Pengembangan Kurikulum 2013: Sebuah Harapan dan Tantangan Menyongsong Indonesia Menjadi 7 (Tujuh) Negara Terbesar di Dunia Tahun 2030 • 80
2. Kompetensi Pedagogik Kritis, Kritis, Inovatif (Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013) • 98
3. Menyongsong Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dan Rekomendasi Implementasi Kebijakan • 105
4. Kurikulum pada Sistem Penyelenggaraan Pendidikan dan Integrasi Bangsa • 115

5. Urgensi Filosofi dalam Implementasi Kurikulum bagi Guru Profesional • 125
6. Strategi LPTK menyiapkan Guru Abad Ke-21 • 138

BAGIAN II

STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN DAN EVALUASI

1. Strategi Dan Evaluasi (Umum)

7. Strategi Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa • 154
8. Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum melalui *Lesson Study* Berbasis *Soft Skill* pada Siswa SMU/SMK • 164
9. Menggagas Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Keaktifan Siswa pada Kurikulum 2013 • 176
10. Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran • 185
11. Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Sosialisasi melalui *Downlink Training in School* bagi semua *Stakeholder* sampai Akar Rumput • 194
12. Integrasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kesadaran Pragmatik • 201
13. Pengembangan Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui *Neurolinguistic Programming* (NLP) dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 210
14. Penguatan *Multiple Principalship System* dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah • 220

2. Strategi Pembelajaran di Sekolah

15. Aplikasi Pembelajaran Tematik-Integratif Menurut Kurikulum 2013 pada Soal Cerita Matematika SD (Analisis Wacana Kritis pada Soal Cerita Ujian Nasional Matematika 2012) • 230
16. Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis *Social Learning Space Design* melalui Studi Lapangan pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 242
17. Pengembangan Strategi Pembelajaran pada Pendidikan Vokasi: Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 249
18. Pengembangan Strategi Pembelajaran Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 261
19. Desain Strategi Pembelajaran *Role Playing* dalam Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa pada Jenjang Pendidikan SMA • 273
20. Pemanfaatan Alat Sains Sederhana dari Barang-Barang Bekas untuk Meningkatkan Kualitas

- Pembelajaran Sains SD • 292
21. Implementasi Strategi Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Tematik dan Evaluasinya dalam Kurikulum 2013 Siswa Kelas Rendah • 301
 22. TASC sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar • 310
 23. Indigenisasi sebagai Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (SD Kelas 1) • 319
 24. Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Peserta Didik menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013 • 334
 25. Pembelajaran berbasis Laboratorium Guna Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dalam Membangun Karakter Siswa • 343
 26. Reorientasi Pendidikan Karakter oleh Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 • 353
 27. Pentingnya *Performance Assessment* dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 • 360

BAGIAN III

KESIAPAN PENDIDIK / GURU

28. Tantangan Guru SMK dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 372
29. Mempersiapkan Guru Mata Pelajaran Rekayasa Teknologi SMA dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bidang Teknologi Tepat Guna pada Kurikulum 2013 • 381
30. Kesiapan Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 390
31. Tantangan Besar dan Mulia bagi Guru sebagai Tulang Punggung Implementasi Kurikulum 2013: Mencetak Generasi Cerdas Komprehensif, Kompetitif, dan Bermartabat – Insan Kamil • 399
32. Kesiapan Guru menyongsong Penerapan Kurikulum 2013 • 409
33. Kesiapan Guru SD dalam menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 418
34. Kesiapan Pendidik dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Telaah Kritis terhadap Keberhasilan Kurikulum 2013) • 428
35. Ujung Tombak Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 berada di Tangan Pendidik yang Inspiratif • 437
36. Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Geografi dalam Menyongsong Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta • 446
37. Bagi Guru, Belajar Tiada Akhir • 455
38. Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum 2013 • 464

39. Membangun Pendidik Profesional Berbasis Karakter dalam Menyongsong Kurikulum 2013 • 474
40. Pentingnya Mempersiapkan Calon Guru SD yang Berkompeten dalam Memandirikan Siswa Menjelang Kurikulum 2013 • 485
41. Implementasi *Active Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Mahasiswa PGSD • 495

KONTRIBUTOR MAKALAH

Kontributor Makalah: Proseding Seminar Nasional Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta 2013 • 505

PENTINGNYA *PERFORMANCE*
ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH
DALAM RANGKA IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013

Tri Ratna Herawati

Pentingnya *Performance Assessment* dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013

Tri Ratna Herawati

Abstrak

Proses pembelajaran di sekolah menengah berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta berupaya membentuk watak agar menjadi manusia yang cerdas dan bertakwa. Proses pembelajaran sastra tidak hanya menyajikan teori dan konsep saja, namun peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah termasuk di dalamnya membahas mengenai sastra Indonesia. Pembelajaran menuntut peserta didik mampu memahami konsep tentang sastra, serta harus mampu mengaplikasikan dalam menyusun sebuah karya sastra (syair, puisi, cerpen, maupun bentuk lainnya). Proses penilaian terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah hingga saat ini masih menekankan pada pengetahuan kognitif dengan menggunakan *assessment* yang berupa tes tertulis (*paper and pencil test*). Bahkan proses evaluasi melalui Ujian Nasional (UN) juga hanya mengukur pengetahuan kognitif semata. Sayangnya kemampuan afektif dan psikomotorik (non-kognitif) belum dievaluasi dengan baik oleh pendidik. Sehubungan dengan itu dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 diperlukan sistem penilaian pembelajaran sastra yang bersifat komprehensif yang menyangkut penilaian mengenai kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem penilaian yang dapat mengukur kompetensi non kognitif dapat dilakukan melalui *performance assessment*.

Makalah ini berupaya untuk membahas terkait dengan *performance assessment* dalam proses pembelajaran sastra di sekolah menengah. Pembahasan makalah ini difokuskan pada *observation based assessment*. Untuk melakukan evaluasi ini diperlukan instrumen yang memadai sebagai sarana untuk memperoleh informasi terkait dengan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai observer terhadap seluruh aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian ini meliputi aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan kesastraan, afektif yang berupa sikap peserta didik terhadap lingkungan (karya sastra, teman, guru, sekolah), serta psikomotorik yang berupa produk sastra yang dapat berupa puisi, prosa, maupun bentuk lainnya. Hasil evaluasi yang diperoleh pendidik harus diinformasikan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dan upaya perbaikan apabila ditemukan kelemahan, namun bagi peserta didik yang termasuk dalam kualifikasi minimal baik dapat meningkatkan kualitasnya melalui proses pengayaan atau bentuk penguatan lainnya. Proses evaluasi seperti ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran karena mereka menyadari bahwa aktivitas mereka selama proses pembelajaran juga masuk dalam proses penilaian.

Kata kunci: *performance*, pembelajaran, sastra, non kognitif

Pendahuluan

Pembelajaran di semua tingkat pendidikan (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti menjadikan masyarakat Indonesia yang cerdas yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Proses ini merupakan perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 yang tercantum di dalam pembukaan mengenai tujuan negara Indonesia yang berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Anonim, 1945). Implementasi isi pembukaan UUD 1945 ini tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 yang terkait dengan Standar Isi. Di dalam Standar Isi dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pengembangan potensi peserta didik menjadi target utama agar mampu mewujudkan masyarakat yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib lulus dan juga termasuk mata pelajaran yang diujikan melalui Ujian Nasional (UN). Berdasarkan data 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa skor UN untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peringkat yang rendah dibanding dengan skor mata pelajaran lainnya. Selain tata bahasa, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memba-

has mengenai sastra. Peserta didik dituntut untuk memahami tidak hanya teori sastra, namun juga harus mampu membuat karya sastra sebagai perwujudan pengetahuan yang dimilikinya. Rencana pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan beban tersendiri terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena memuat materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (materi IPA terintegrasi di dalam Bahasa Indonesia) (Anonim, 2013).

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya terkait dengan sastra, diperlukan indikator yang relevan. Indikator ini selain digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran juga untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Kesuksesan dalam mencapai indikator pembelajaran Bahasa Indonesia diketahui melalui proses *assessment* (penilaian). Proses *assessment* ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang terkait dengan kualitas proses pembelajaran. Hasil proses *assessment* ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang masih mengandung kelemahan, juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk menjamin kebermaknaan pembelajaran harus dilakukan *continuous improvement* (pembaharuan yang berkelanjutan) agar mampu memberi makna yang optimal bagi peserta didik.

Proses pembelajaran di sekolah menengah hingga saat ini masih menekankan pada produk, sehingga peserta didik dipaksa untuk menghafalkan konsep maupun teori yang terkait dengan sastra, dengan minim untuk mengajarkan pada proses implementasi pengetahuan

yang diperoleh peserta didik. Kondisi ini juga belum didukung oleh sistem penilaian, karena pendidik pada umumnya menggunakan penilaian melalui tes dalam bentuk tertulis atau dikenal sebagai *paper and pencil test*. Proses penilaian yang seperti ini menitikberatkan pada pengukuran yang terkait dengan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga penilaian terhadap kemampuan afektif dan psikomotorik masih terabaikan. Sistem penilaian yang hanya menekankan pada aspek kognitif ini juga didukung oleh bentuk soal pada UN yang dalam bentuk pilihan ganda. Sebagai akibatnya penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan proses tidak tersentuh dalam penilaian.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 58 ayat 1 dinyatakan secara jelas bahwa proses evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik (Depdiknas, 2003). Proses penilaian ini dilakukan terhadap proses, kemajuan, maupun perbaikan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses penilaian yang berkesinambungan ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap rekam jejak (*track record*) mengenai perkembangan peserta didik secara individual maupun kelompok. Sebagai upaya penjaminan mutu terhadap proses evaluasi, diperlukan teknik dan instrumen penilaian yang tepat. Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 dinyatakan bahwa: 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik; serta dapat

dilakukan dengan 2) teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Selain itu terkait dengan Standar Penilaian dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip sah, obyektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran sastra di sekolah menengah diperlukan sistem penilaian yang komprehensif yang terkait dengan penilaian kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Sistem penilaian yang sangat sesuai untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran sastra Indonesia dikenal sebagai *performance assessment*.

Performance assessment ini diuraikan oleh Slater (2013) yang dinyatakan bahwa *performance assessments are designed to judge student abilities to use specific knowledge and research skills*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *performance assessment* merupakan desain yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan. Untuk itu penilaian ini telah terkait dengan penggunaan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu penilaian terhadap kompetensi kognitif semata yang selama ini terjadi perlu ditinjau ulang. Penjelasan yang terkait dengan *performance assessment* juga dinyatakan oleh Brualdi (1998) yang menyatakan bahwa *performance assessment* merupakan serangkaian strategi yang berguna untuk mempresentasikan pengetahuan, ketrampilan, maupun kerja yang dimiliki oleh peserta didik melalui berbagai tugas yang dilakukannya.

Implementasi *performance assessment* untuk pembelajaran sastra Indonesia terhadap peserta didik di sekolah menengah harus dilakukan secara terencana agar mampu memberikan hasil penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai salah satu wujud dari hasil penilaian ini harus memberi gambaran mengenai data yang konsisten dan terukur. Perencanaan yang matang terhadap proses penilaian dengan sistem ini akan mengikis kemungkinan terjadinya inkonsistensi dari seorang penilai. Untuk itu penilai harus dikondisikan untuk bersikap adil terhadap semua peserta didik yang dinilai. Ketidakadilan pendidik dalam melakukan penilaian akan memberikan efek negatif karena data yang diperoleh tidak memberikan makna untuk perbaikan proses pembelajaran. *Track record* peserta didik diperlukan untuk menentukan arah pengembangan diri selanjutnya.

Pembahasan

Performance Assessment Untuk Pembelajaran Sastra

Implementasi terhadap penilaian performa peserta didik dilakukan melalui proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh pendidik secara terencana. Informasi yang diperlukan oleh pendidik berupa perkembangan maupun pencapaian pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk menggumpulkan informasi dilakukan dengan berbagai teknik yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan, membuktikan, serta menunjukkan mengenai pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa prinsip *performance assessment*

(Gooding, 2004) di antaranya ditunjukkan adanya kondisi yang menggambarkan mengenai proses penilaian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kondisi ini tentunya memberi gambaran terkait dengan diperhitungkannya proses penilaian non kognitif dalam proses pembelajaran. Selain itu *performance assessment* juga menggambarkan proses penilaian yang mampu memberi gambaran mengenai masalah dunia nyata (*real world problems*), namun bukan hanya masalah dunia sekolah semata (*school work-kind of problems*). *Performance assessment* merupakan penilaian yang menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Selain itu prinsip penting dalam *performance assessment* yaitu mampu menjamin penilaian yang bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Untuk itu penilaian ini harus mampu mengkombinasikan penilaian aspek non kognitif (afektif dan psikomotor) dengan penilaian kognitif yang biasa dilakukan oleh guru hingga saat ini.

Performance assessment berupaya untuk melakukan pengujian terhadap kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam berbagai situasi dan konteks yang realistik. Untuk itu *performance assessment* berkaitan erat dengan kinerja peserta didik. Pelaksanaan *performance assessment* ini dapat dilakukan melalui berbagai metode di antaranya unjuk kerja, investigasi singkat, pertanyaan-respon terbuka, penilaian sendiri atau antar teman, portofolio maupun observasi secara sistemik. Penilaian yang paling ideal bila dapat dilakukan observasi secara sistemik dan ber-

kesinambungan, sehingga diperoleh data yang akurat serta mampu memberi gambaran mengenai *track record* peserta didik. *Performance assessment* ini merupakan asesmen autentik yang ditujukan bagi setiap peserta didik. Bentuk instrumen evaluasi dapat berupa observasi, portofolio, maupun tes pilihan ganda yang diperluas dengan memberi alasan terhadap alternatif jawaban yang dipilihnya.

Performance assessment merupakan penilaian yang terfokus pada pengamatan langsung terhadap kinerja peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran. Kinerja peserta didik diukur berdasarkan kemampuan menyelesaikan tugas berbasis kinerja. Penilaian ini menggunakan kriteria maupun indikator yang telah disusun. Hasil pencapaian penilaian ini dievaluasi menggunakan rubrik (Fogarty, 1998: 10). Rubrik bermanfaat untuk memberikan skor berdasarkan kriteria pencapaian tugas yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran.

Penilaian berdasarkan rubrik (Zainul Asmawi, 2001: 19 – 30) memiliki karakteristik di antaranya: 1) keterkaitan langsung antara rubrik dengan kriteria yang dinilai; 2) keluasan cakupan rubrik terhadap keseluruhan dimensi kinerja yang dinilai; 3) penggunaan standar terhadap kriteria yang dipilih yang secara umum berlaku untuk kinerja yang dinilai; 4) dimensi dan skala yang digunakan terdefinisi dengan baik; 5) penggunaan angka (bila menggunakan skala numerik) telah menggambarkan perbedaan dari setiap kategori kinerja; 6) selisih skor yang dihasilkan oleh rater yang berbeda; 7) tingkat pemahaman peserta didik terhadap rubrik yang digunakan; 8) rubrik cukup adil dan bebas dari bias; serta 9) rubrik mudah digunakan, cukup

praktis, dan mudah diadministrasikan.

Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah

Berdasarkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dapat diklasifikasikan ke dalam 4 tahapan, yaitu tahap sensomotoris, praoperasional, operasional konkrit, serta tahap operasional formal. Tahap sensomotoris, ditunjukkan oleh perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Untuk tahap praoperasional ditunjukkan oleh perkembangan ranah kognitif yang terjadi untuk anak pada usia 2-7 tahun. Tahap perkembangan selanjutnya yaitu tahap operasional konkrit yang ditunjukkan oleh perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada anak dengan usia 7-12 tahun. Tahap perkembangan terakhir yaitu tahap operasional formal yang digambarkan oleh perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada anak dengan usia 12 tahun ke atas. Perkembangan struktur kognitif peserta didik memiliki urutan yang tetap. Perkembangan struktur kognitif ini ditandai dengan perkembangan pengetahuan yang bersifat integratif dan hierarkis. Perkembangan intelektual peserta didik di sekolah menengah bersifat kualitatif. Perkembangan ini ditunjukkan oleh kemampuan berfikir anak yang memiliki perbedaan usia, akan memiliki perbedaan kualitas yang nyata. Peserta didik di sekolah menengah baik sekolah menengah tingkat pertama maupun sekolah menengah tingkat atas telah mencapai tahap perkembangan pada operasional formal. Untuk itu peserta didik sekolah menengah telah mampu untuk berfikir yang riil hingga abstrak.

Karakteristik peserta didik di sekolah menengah tingkat pertama tidak jauh

berbeda dengan peserta didik di sekolah menengah atas. Mereka telah mampu berfikir tingkat tinggi. Karakteristik peserta didik di sekolah menengah akan mempengaruhi desain pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Untuk menyusun desain pembelajaran yang tepat pendidik diharapkan mampu mengenali karakteristik peserta didik. Pengenalan terhadap karakteristik peserta didik ini digunakan oleh pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.

Instrumen Assessment

Untuk melakukan *assessment* terhadap proses pembelajaran diperlukan instrumen yang sesuai (Nitko, and Brookhart, 2011; Brookhart, and Nitko, 2007). Untuk itu peserta didik diharapkan menyusun instrumen dan mengembangkannya dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun MGMP. Penyusunan instrumen ini secara kolaboratif dapat dilakukan melalui kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pengembangan instrumen penilaian yang terkait dengan kompetensi kognitif telah biasa dilakukan oleh pendidik, sedangkan pengembangan instrumen yang terkait dengan kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik yang terkait dengan kesastraan perlu dikembangkan oleh pendidik.

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada cara mengukur perwujudan pengetahuan maupun ketrampilan yang dimiliki peserta didik. Pembahasan utama tidak lagi menekankan pada kapan, berapa, dimana maupun siapa, namun penilaian dititikberatkan pada bagaimana (bagaimana melakukan, bagaimana menulis karya sastra). Pertanyaan yang terkait dengan kapan, berapa, dimana maupun siapa ma-

sih dapat dikembangkan untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik. Walaupun *performance assessment* didasarkan pada kinerja peserta didik, namun penilaian terhadap aspek kognitif tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

Kesiapan Guru dan Sekolah

Pemberlakuan Kurikulum 2013 direncanakan akan dimulai pada bulan Juli 2013. Sehubungan dengan itu sosialisasi terhadap pelaksanaan kurikulum dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia. Sosialisasi kurikulum dilakukan kepada pengawas, kepala sekolah, serta guru. Guru memegang peran sentral dalam proses implementasi kurikulum ini. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu mempersiapkan diri dengan baik untuk mengemban tugas yang tidak ringan ini. Penilaian terhadap proses pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif semata, namun harus mempertimbangkan yang terkait dengan kompetensi afektif (sikap sosial) maupun kompetensi psikomotor (Anonim, 2013; McLellan, 2008; Mueller, 2006; Oladele, 2011). Untuk itu pendidik diharapkan untuk segera beradaptasi dengan sistem baru. Penilaian kognitif yang selama ini dilakukannya harus ditambah dengan penilaian non kognitif.

Perubahan sistem penilaian ini akan berdampak pada beban kerja guru yang harus dilakukannya. Tugas bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik harus mengajar minimal 24 jam/minggu. Kondisi ini memaksa banyak pendidik yang harus mengajar di sekolah lain. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang terkait dengan kompensasi afektif dan psikomotor akan berakibat pada beban kerja pendidik

yang semakin berat. Untuk itu kebijakan guru bersertifikat yang harus mengajar 24 jam/minggu juga perlu ditinjau ulang. Peninjauan ini penting agar pendidik merasa lebih nyaman dengan tugasnya yang harus melakukan penilaian terhadap peserta didik secara berkesinambungan.

Selain kesiapan guru dalam proses implementasi Kurikulum 2013, kesiapan sekolah juga sangat diperlukan. Secara substansial tidak mengalami perubahan yang sangat drastis terkait dengan keperluan sarana dan prasarana yang diperlukan. Untuk itu hanya diperlukan perubahan terhadap seting (orientasi) peralatan yang dibutuhkan.

Kebermaknaan Penilaian

Penilaian non kognitif terhadap peserta didik diharapkan memberi angin segar bagi pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran yang dikembangkan harus mampu menginduksi kreativitas peserta didik, sehingga pembelajaran bersifat inovatif dan menyenangkan. Kondisi ini akan mampu merubah peserta didik yang cenderung pasif, untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas selama proses pembelajaran (Kirikkaya, dan Vurkaya, 2011). Berkembangnya Lembaga Bimbingan Belajar telah mampu mengikis peran pendidik di sekolah formal dalam proses transfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Untuk itu dengan akan diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan peran pendidik akan berfungsi optimal. Pendidik berperan sebagai motivator maupun fasilitator dalam proses pembelajaran.

Budaya menghafal isi mata pelajaran lambat laun diharapkan akan mengalami

penurunan dengan diberlakukannya penilaian kinerja peserta didik. Penilaian yang bersifat *cognitive oriented* hanya merupakan bagian dari proses penilaian. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran akan dievaluasi. Kemampuan peserta didik dalam menyusun karya sastra seperti prosa, dan puisi akan berkembang seiring dengan perubahan sistem evaluasi ini. Penulisan cerita pendek (cerpen) akan mampu membina kreativitas peserta didik dalam implementasikan pengetahuan sastra. Pertanyaan yang terkait dengan hafalan seperti nama pengarang, judul karangan, judul karya sastra, serta tahun penerbitan bukan menjadi satu-satunya ukuran pemahaman peserta didik terhadap karya sastra (Gibbs, 2008; Marzano, 1994).

Selain itu juga diperlukan kebijakan yang menyertainya terkait dengan peran skor UN untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan kelulusan peserta didik. Hal ini perlu dilakukan peninjauan ulang terkait dengan pembobotan penilaian. Persentase pembobotan nilai juga harus diterapkan secara konsisten. Kebijakan penilaian terhadap kompetensi non kognitif, namun masih mengunggulkan kompetensi kognitif dalam penentuan kelulusan dapat menimbulkan kekecewaan baik bagi peserta didik maupun pendidik. Pembobotan yang sama (masing-masing 33,33% untuk setiap kompetensi) atau dengan bobot yang berbeda (kognitif 40%, afektif 30% dan psikomotor 30%) dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek penilaian terhadap proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang terkait dengan *performance assessment* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (khususnya sastra) di sekolah menengah dapat diambil kesimpulan:

1. Pemberlakuan Kurikulum 2013 akan mampu merubah sistem penilaian yang semula *cognitive oriented* menjadi penilaian yang mempertimbangkan selain kompetensi kognitif, juga kompetensi afektif dan psikomotorik, sehingga proses penilaian terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan secara komprehensif serta berkesinambungan.
2. Untuk melakukan *performance assessment* diperlukan kesiapan pendidik untuk mengembangkan instrumen yang sesuai (observasi, tugas, dan lainnya) serta harus mampu merubah *mindset* tentang penilaian yang selama ini mereka lakukan.
3. Penerapan *performance assessment* dapat menginduksi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, karena mereka memahami bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran selain mampu meningkatkan kebermaknaan pengetahuan yang diperoleh, juga mendapat porsi penilaian yang akan mempengaruhi nilai akhir peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2013). Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdiknas.
- Anonim. (1945). Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta: Pemerintah RI
- Brualdi, A. (1998). *Implementing performance assessment in the classroom*. . Download pada tanggal 05 April 2013 jam 11 WIB.
- Brookhart, S.M. dan Nitko, A.J. (2007). *Assessment and Grading in Classroom*. New Jersey: Pearson.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fogarty, R. (1998). *Balanced Assessment*. USA: Corwin Press.
- Gibbs, G. (2008). *The Assessment of Group Work: Lessons from the Literature*.
- Gooding, K. (1994). *Teaching to the Test: The Influence of Alternative Modes of Assessment on Teachers Instructional Strategies*. New Orleans: American Educational Research Association.
- Kirikkaya, E.B. dan Vurkaya, G. (2011). *The Effect of Using Alternative Assessment Activities on Students Success and Attitudes in Science and Technology Course*. Educational Sciences: Theory and Practice. USA: Spring.
- Marzano, R.J. (1994). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- McLellan, S. (2008). *When Student Teach: Performance Based Assessment*. Transformative Dialogues: Teaching and Learning Journal. Vol. 2, Issue 2, November 2008 (1-11).
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007a). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Re-

publik Indonesia. (2007b). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Kemdiknas.

Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment North Central College*. Download dari <http://Jonatan.Muller.Faculty.noc-trl.edu/toolbox/whatisist.htm> pada tanggal 05 April 2013 Jam 13.10 WIB).

Nitko, A.J. dan Brookhart, S.M. (2011). *Educational Assessment of Student*. USA: Pearson.

Oladele, I.O. (2011) *Knowledge and Utilization of Authentic Assessment Techniques by Lecturers in Botswana College of Agriculture*. NACTA Journal (North American Colleges and Teacher of Agriculture) (March 2011, 63-67).

Slater, T.F. (2013). *Performance Assessment*. Didownload dari <http://www.flaguide.org/extra/download/cat/perfass/perfass.pdf> pada tanggal 10 April 2013 Jam 08.30 WIB.

Zainul Asmawi. (2001). *Alternative Assessment. Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.